

KESENIAN JARAN DOR SEBAGAI IDE PENGEMBANGAN MOTIF BATIK JOMBANG SMKN 3 JOMBANG

Olga Asti Sellycia, Fera Ratyaningrum

¹Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: olga.22063@mhs.unesa.ac.id

²Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian deskriptif kualitatif ini mengkaji pemanfaatan Kesenian Jaran Dor untuk mengembangkan motif batik Jombang oleh siswa kelas X-DPIB1 SMK Negeri 3 Jombang, guna memperkuat identitas budaya dan daya saing lokal. Studi ini bertujuan memahami proses desain, mendeskripsikan karya, dan mengetahui respons perajin. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, yang dianalisis melalui reduksi data, penyajian, serta penarikan kesimpulan dan divalidasi menggunakan triangulasi sumber. Proses penelitian mencakup tahap eksplorasi, perancangan, pembuatan sketsa pada kain, dan pewarnaan. Hasilnya menunjukkan proses pengembangan motif oleh siswa meraih nilai rata-rata 91,25. Siswa berhasil merealisasikan visual Jaran Dor, seperti kuda lumping, gerak tari, dan gendang, menjadi motif kreatif dengan nilai rata-rata 81,25. Para perajin batik pun merespons dengan sangat bangga, membuktikan bahwa Kesenian Jaran Dor sukses diangkat menjadi motif batik.

Kata kunci: kesenian Jaran Dor, pengembangan motif, batik, Kuda Lumping, SMK Negeri 3 Jombang.

Abstract

This qualitative descriptive research explores utilizing Jombang's local culture—specifically Jaran Dor Art—to strengthen cultural identity and enhance local batik competitiveness. Conducted by X-DPIB1 students at SMK Negeri 3 Jombang, the study examines the motif development process, describes the resulting designs, and gathers artisans' feedback. Data were collected thru observation, interviews, and documentation, which were analyzed thru data reduction, presentation, and conclusion drawing, and validated using source triangulation. The creative process involved exploration, design planning, fabric sketching, and coloring. The results demonstrate high success: the students' development process achieved an average score of 91.25, and their visual realization of Jaran Dor elements (kuda lumping, dance, drums) into motifs scored 81.25. Ultimately, local batik artisans expressed immense pride, affirming that Jaran Dor Art can be successfully elevated into contemporary batik motifs.

Keywords: Jaran Dor Art, development of motifs, batik, Kuda Lumping, SMK Negeri 3 Jombang.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan negara yang kaya budaya dan tersebar di seluruh nusantara. Salah satu bentuk kekayaan budaya yang menjadi ciri khas daerah adalah Kesenian Jaran Dor yang berasal dari Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Kesenian Jaran Dor di Jombang ada sejak tahun 1835 diperkenalkan oleh Wiroguno, yang merupakan mantan prajurit Pangeran Diponegoro dari Ponorogo. Kesenian ini merupakan pertunjukan tari kuda lumping dan musik tradisional gendang yang menghasilkan bunyi “dor” (Hasnah, 2014). Kesenian Jaran Dor mengalami penurunan minat, sehingga perlu adanya pelestarian dan pengembangan dalam bentuk yang relevan. Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu melalui pengembangan unsur kesenian ke dalam karya seni modern seperti batik.

Batik adalah bagian dari warisan budaya Indonesia yang kaya seni, simbol, dan makna mendalam. Istilah batik berasal dari bahasa Jawa “ambatik”, yang berarti kain yang penuh dengan titik-titik. UNESCO telah mengakui batik sebagai warisan budaya non-bendawi. Setiap wilayah di Indonesia mempunyai pola, motif, dan filosofi yang unik, yang mencerminkan identitas serta nilai-nilai budaya setempat.

Batik Jombang hanya mengandalkan dua motif khas, yaitu motif Candi Arimbi dan motif Ringin Contong yang sering digunakan untuk seragam siswa dan pegawai. Motif batik Jombang yang lain, dinilai kurang memiliki ciri khas karena masih mengandalkan tanaman yang umum digunakan di daerah lain (Ali, 2022). Dengan mengangkat tema Kesenian Jaran Dor sebagai ide pengembangan motif batik Jombang, merupakan langkah melestarikan budaya sekaligus memperkaya motif batik khas Jombang. Upaya menggabungkan dua unsur budaya tidak hanya sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai bentuk pembelajaran bagi siswa pada mata pelajaran Seni Budaya.

SMK Negeri 3 Jombang menjadi tempat pelaksanaan penelitian karena merupakan salah satu sekolah kejuruan yang diajarkan materi batik serta kunjungan ke industri batik. Jurusan Desain Permodelan dan Informasi Bangunan (DPIB), menjadi fokus utama pada penelitian ini dikarenakan jurusan ini memiliki potensi yang

besar dalam mendesain atau menggambar. Dengan memilih kelas DPIB, menjadi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam menggambar melalui pengembangan motif batik dengan ide Kesenian Jaran Dor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan desain motif batik Jombang oleh siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan hasil karya motif batik Jombang dengan ide Kesenian Jaran Dor oleh siswa berupa kain panjang 220x110 cm. Serta mengetahui tanggapan perajin terhadap hasil pengembangan desain motif batik Jombang dengan ide Kesenian Jaran Dor oleh siswa kelas X-DPIB1 SMK Negeri 3 Jombang.

Terdapat tiga penelitian sebelumnya yang mengkaji aspek serupa. Pertama, penelitian oleh Akbar Naufal Aziz, Ike Ratnawati, dan Lisa Sidiyawati dengan judul “Kesenian Jaran Bodhag Probolinggo sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Motif Batik Tulis pada Outerwear Semi-Formal”, Universitas Negeri Malang pada tahun 2023. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dinda Nastiti Wahyuningtyas, Ponimin, dan Lisa Widyawati dengan judul “Kesenian Jaran Dor Malang sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Tulis Sandang” Universitas Negeri Malang pada tahun 2024. Ketiga, penelitian berjudul “Pengembangan Desain Motif Khas SMKN 12 Surabaya oleh Siswa Kelas XI Kriya Tekstil 2” yang dilakukan oleh Ajeng Dwi Aryanti Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2023. Dari ketiga penelitian yang relevan tersebut, menunjukkan bahwa penelitian tentang Kesenian Jaran Dor sebagai ide pengembangan motif batik Jombang oleh siswa SMK Negeri 3 Jombang belum ada. Dengan demikian, penelitian ini merupakan karya asli penulis dan belum pernah dipublikasikan.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan karakteristik unik pada batik Jombang, sekaligus memperkuat identitas budaya dan memperluas daya saing produk lokal. Melalui penelitian ini, siswa tidak hanya belajar menggambar motif, tetapi juga menanamkan nilai estetika, sejarah, dan spiritual dari Kesenian Jaran Dor ke dalam karya mereka. Dengan demikian, pemanfaatan kesenian tersebut

menjadi langkah awal yang strategis untuk memperkaya variasi motif batik khas Jombang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian berjudul “Kesenian Jaran Dor sebagai Ide Pengembangan Motif Batik Jombang oleh Siswa Kelas X-DPIB1 SMK Negeri 3 Jombang” menggunakan deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data kualitatif melalui teknik observasi, wawancara kepada Bapak Febri Andrianto, S.Pd. selaku guru seni budaya SMK Negeri 3 Jombang dan Lilik Sri Rahayu selaku perajin batik, serta dokumentasi selama proses pengembangan motif batik Jombang dengan ide Kesenian Jaran Dor oleh siswa kelas X-DPIB1 SMK Negeri 3 Jombang.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Jombang Jalan Patimura No. 6, Kelurahan Sengon, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa kelas X-DPIB1 SMK Negeri 3 Jombang yang berjumlah 35 siswa. Objek penelitian ini mencakup proses dan hasil pengembangan motif batik yang mengadaptasi elemen kesenian Jaran Dor sebagai ide pengembangan oleh siswa kelas X-DPIB1 SMK Negeri Jombang. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 21 Januari sampai dengan 27 Februari 2026, dengan satu kali pertemuan setiap minggunya di hari Kamis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan, serta instrumen penelitian berupa penilaian sproses dan hasil siswa.

Tabel 1 Instrumen Penilaian Proses

Aspek yang dinilai	Skor Maksimal
Pemahaman terhadap tema	35
Teknik menggambar	35
Kerja sama dalam kelompok	35

$$\text{Total Nilai} = \text{NKP 1} + \text{NKP 2} + \text{NKP 3} - 5$$

Tabel 2 Instrumen Penilaian hasil

Aspek yang dinilai	Skor Maksimal
Komposisi dan keseimbangan desain	25
Kreatifitas dalam pengembangan motif	25
Pewarnaan	25
Kerapihan hasil akhir	25

$$\text{Total Nilai} = \text{NKP 1} + \text{NKP 2} + \text{NKP 3} + \text{NKP 4}$$

Selanjutnya data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data melalui metode triangulasi untuk memastikan kebenaran informasi.

KERANGKA TEORETIK

a. Kesenian Tradisional

Kasmahidayat (2010:11) mengungkapkan bahwa kesenian adalah bagian dari budaya yang ada dalam masyarakat dan merupakan rangkaian aktivitas masyarakat yang saling terkait. Seni adalah cara manusia mengekspresikan keindahan diri yang berakar dari realitas kehidupan sehari-hari.

Kesenian tradisional dalam penelitian ini adalah Kesenian Jaran Dor Jombang sebagai ide pengembangan motif batik Jombang oleh siswa SMK Negeri 3 Jombang kelas X-DPIB1.

b. Kesenian Jaran Dor Jombang

Jaranan Dor merupakan suatu bentuk tari kuda lumping dari Jombang yang ditarikan dengan unsur humor. Dalam pertunjukannya, sering kali kita menyaksikan para penari Jaranan Dor melakukan gerakan-gerakan lucu yang membuat penonton tertawa. Sedangkan untuk Gerakan tarian dan musik pengiringnya tidak jauh berbeda dari jenis kuda lumping lainnya (Puspitaningsari dan Kusumawardhani, 2024).

Kesenian ini sudah ada sejak era koloni Belanda sekitar tahun 1835 dan diperkenalkan oleh Wiroguno, seorang mantan prajurit tentara Diponegoro dari Ponorogo. Kesenian ini didirikan oleh sebuah grup pemuda pada tahun 1925 di Desa Kemambang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Kesenian Jaran Dor terdiri

dari 14 pemain dalam pementasannya. Ciri khas yang membedakan Jaran Dor dari Jaranan yang lain adalah alat musiknya yang bernama Jidor dan mengeluarkan bunyi dor saat dipukul. Tarian Jaran Dor menampilkan gerakan sederhana dan mayoritas pemain jaranan berasal dari kalangan pesilat.

c. Batik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, batik diartikan sebagai kain yang dilukis dengan teknik khusus, yaitu dengan cara melukiskan atau mengoleskan malam pada permukaan kain, lalu menjalani proses pengolahan.

Menurut Soedarmono (2008), batik merupakan sebutan untuk kain bermotif yang dihasilkan dengan teknik perintang menggunakan bahan seperti lilin. Secara bahasa, kata batik berasal dari bahasa Jawa yang merupakan gabungan dari kata *amba* (menulis) dan *nitik* (titik-titik), yang berarti menulis atau menciptakan titik-titik. Batik adalah kain lukis yang dibuat secara khusus dengan menggunakan malam, yang diterapkan pada kain, lalu diolah dengan metode tertentu.

d. Batik Tulis

Batik tulis merupakan jenis batik yang motifnya dibuat langsung di permukaan kain dengan menggunakan canting dan malam sebagai pewarna. Proses pembuatan batik tulis memerlukan ketelitian yang tinggi, waktu yang lama, serta keterampilan khusus, sehingga setiap produk batik tulis memiliki nilai seni dan keunikan yang tinggi.

e. Motif Batik

Motif batik merupakan unsur visual utama dalam kain batik yang memiliki makna simbolik dan filosofis. Menurut Soedarsono (1992), setiap motif batik mencerminkan nilai-nilai budaya, status sosial, hingga filosofi hidup masyarakat yang menciptakannya. Misalnya, motif Parang melambangkan keberanian dan kekuasaan, sedangkan motif Kawung melambangkan keadilan dan keikhlasan.

Motif batik adalah elemen utama dalam kain batik yang memiliki filosofi dan nilai budaya serta refleksi masyarakat terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, motif batik bisa

mencerminkan keindahan alam, hubungan manusia dengan Tuhan, maupun pandangan hidup yang dianut oleh suatu kelompok budaya.

f. Struktur Motif Batik

Struktur motif batik adalah susunan atau tata letak elemen-elemen visual dalam kain batik yang membentuk satu kesatuan pola. Struktur ini tidak hanya mempengaruhi keindahan dan estetika batik, tetapi juga mencerminkan nilai simbolis dan fungsi sosial dari kain tersebut. Struktur motif batik tradisional mengikuti pola tertentu yang sudah ditetapkan secara turun-temurun dalam budaya setempat.

1) Motif Utama

Motif utama batik adalah pola atau gambar pokok yang menjadi fokus utama dalam susunan desain batik. Motif utama berfungsi sebagai identitas visual dari kain batik dan menjadi penentu jenis serta makna dari kain tersebut.

2) Motif Tambahan

Motif tambahan adalah elemen dekoratif pendukung dalam desain batik yang berfungsi untuk melengkapi, mengisi ruang kosong, dan memperkuat kesan estetis dari motif utama.

3) Motif *isen-isen*

Motif *isen* atau *isen-isen* adalah motif pengisi dalam seni batik yang berfungsi untuk mengisi ruang-ruang kosong di antara motif utama, serta memperindah dan memperhalus desain batik secara keseluruhan.

g. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1) Canting

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), canting adalah alat yang terbuat dari tembaga yang dilengkapi dengan pegangan bambu atau kayu, digunakan untuk menampung dan menorehkan cairan lilin (malam) saat proses membuat motif batik tulis. Canting memiliki dua macam, canting tulis dan canting cap. Berdasarkan ukuran, canting tulis dibedakan menjadi empat, canting *klowong*, *isen-isen*, *cecek*, dan *tembakan*.

- 2) Kompot dan Wajan
Kompot dalam membatik biasanya menggunakan kompot minyak tanah dan kompot listrik. Sedangkan wajan merupakan alat untuk mencairkan lilin yang umumnya berdiameter 15-20 cm
- 3) Lilin atau Malam
Malam (lilin batik) adalah zat pelapis atau kerajinan tangan yang digunakan sebagai hasil pewarnaan secara perintang. Bahan ini diaplikasikan dalam keadaan panas untuk mencegah zat warna masuk ke serat kain yang ingin dipertahankan warna aslinya.
- 4) Kain Mori
Kain mori merupakan kain katun polos berwarna putih yang biasanya menjadi media untuk membatik. Kain mori adalah material utama kerajinan batik. Dilihat dari bahan dasarnya, kain ini bisa berasal dari serat kapas maupun sutra yang dipintal dan ditenun khusus.
- 5) Pewarna Batik
Pewarna batik terdiri dari warna alam dan buatan. Pewarna alam berasal dari tumbuhan sedangkan buatan merupakan zat kimia yang dirancang khusus untuk mengikat serat kain. Terdapat empat jenis warna buatan yaitu remasol, indigosol, naphthol, dan rapid.
- 6) *Waterglass*
Waterglass merupakan bahan untuk mengunci warna pada kain, warna akan menyatu dengan serat kain sehingga warna tidak luntur saat dicuci

h. Pengembangan Motif Batik

Pengembangan motif batik merupakan usaha kreatif yang menghasilkan motif batik baru melalui eksplorasi kekayaan budaya lokal tanpa merubah nilai budaya itu sendiri. Dalam merancang dan mengembangkan motif batik, penting untuk menerapkan prinsip-prinsip pengorganisasian unsur seni rupa.

- 1) Kesatuan (*Unity*)
Dalam pengembangan motif dari Jaran Dor, semua elemen visual seperti bentuk kuda, ornamen alat musik, dan gerak tari harus disusun dengan cara yang menyatu.

- 2) Keseimbangan (*Balance*)
Penggunaan elemen bentuk dan warna dari elemen kesenian Jaran Dor disebar merata atau seimbang dalam bidang batik.
- 3) Irama (*Rhythm*)
Motif batik yang terinspirasi dari Jaran Dor bisa menggunakan pengulangan elemen gerakan atau bentuk alat musik untuk menciptakan irama visual.
- 4) Penekanan (*Emphasis*)
Prinsip ini digunakan untuk memberikan fokus atau titik pusat perhatian pada desain motif. Misalnya, kepala kuda atau penari dalam Jaran Dor dapat dijadikan elemen utama yang menonjol dalam motif batik.
- 5) Proporsi (*Proportion*) dan Skala (*Scale*)
Mengatur perbandingan ukuran antar unsur motif agar tampak serasi dan proporsional.

Menurut Suharto (2011), penerapan prinsip-prinsip seni rupa dalam desain batik penting agar karya memiliki keteraturan visual dan mampu menyampaikan pesan budaya dengan efektif.

i. Langkah-Langkah Membatik

- 1) Menentukan ide
Proses pembuatan batik tulis berawal dari mencari inspirasi untuk motif dan desain. Ide ini dapat berasal dari alam (flora dan fauna), unsur budaya lokal, cerita rakyat, atau kreasi geometris. Pada penelitian ini siswa mengembangkan motif melalui ide Jaran Dor.
- 2) Menyiapkan alat dan bahan
Menyiapkan alat dan bahan seperti canting, lilin atau malam batik, kompot, wajan, kain mori, pewarna batik, dan *waterglass*.
- 3) Menggambar sketsa pada kain
Selanjutnya ide dituangkan ke dalam kain dengan komposisi dan proporsi yang tepat.
- 4) Mencanting
Proses mencanting kain dengan lilin sesuai pola bertujuan agar pola pada kain tidak terserap warna dan memiliki hasil akhir putih.
- 5) Pewarnaan
Pewarnaan pada kain yaitu proses mewarnai kain secara menyeluruh dengan cara mencelupkan kain atau dengan spon untuk motif yang kecil (bisa menggunakan

pewarna sintetis atau pewarna alami). Bagian kain yang tertutup lilin malam tidak akan menyerap warna tersebut

6) *Waterglass*

Waterglass adalah cairan pengunci warna yang berfungsi mengikat zat pewarna reaktif seperti *remasol* agar menyerap kuat pada serat kain dan tidak mudah luntur. Caranya dengan melarutkan cairan *waterglass* dan air biasa dengan perbandingan 1:1. Proses ini biasanya memakan waktu sekitar 2-4 jam dan wajib dilakukan agar motif batik tetap awet serta tajam.

7) Pelorodan

Dalam proses ini kain yang sudah kering direbus dengan air mendidih sampai malam yang menempel mengelupas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan proses pengembangan Kesenian Jaran Dor sebagai motif batik Jombang di SMK Negeri 3 Jombang, peneliti melakukan survei lokasi terlebih dahulu dan meminta persetujuan apakah diperbolehkan melakukan penelitian di sekolah tersebut. Hasil dari survei yaitu, siswa kelas X-DPIB1 berjumlah 35 siswa, dengan mata pelajaran seni budaya setiap hari Kamis, dan sekolah menyetujui adanya kegiatan ini. Setelah disetujui, peneliti membuat modul ajar serta PPT yang digunakan untuk penelitian ini. Peneliti juga membuat karya kain batik dengan tema Jaran Dor sebagai contoh pembelajaran yang akan dilakukan.

Selanjutnya peneliti mempersiapkan materi tentang batik tulis serta beberapa contoh desain batik Jaran Dor Jombang dalam bentuk PPT. Peneliti juga menyiapkan bahan yang diperlukan siswa seperti kain mori ukuran 220 x 110 cm sebanyak 4 (empat) kain, dan pewarna *remasol*. Kegiatan ini dilakukan selama 5 minggu dengan 4 kali pertemuan dengan siswa. Kegiatan ini memiliki beberapa tahapan dalam proses pengembangannya.

a. Proses pengembangan desain motif batik Jombang dengan ide Kesenian Jarn Dor oleh siswa kelas X-DPIB1 SMK Negeri 3 Jombang

Peneliti menjelaskan mengenai pengertian batik, motif batik, sampai dengan proses

membatik kepada 35 siswa pada pertemuan pertama hari Kamis tanggal 29 Januari 2026. Setelah penyampaian materi, siswa diberi tugas individu membuat desain batik pada kertas A3 dengan ukuran 19cm x 38cm. Desain yang dibuat harus menggunakan motif Jaranan dan gendang (Dor) sebagai motif utama. Motif Candi Rimbi dan juga motif Ringin Contong bisa dijadikan motif tambahan pada desain sebagai ciri khas Jombang.



Gambar 1. Penyampaian materi tentang batik
(Sumber: Dok. Olga Asti Sellycia 2026)

Pada pertemuan kedua tanggal 5 Februari 2026, siswa mengumpulkan tugas pertama sekaligus. Tugas yang terpilih adalah tugas yang memiliki motif utama Jaran Dor, motif Jombangan, dan juga disusun secara berulang serta memiliki prinsip seni. Pengumpulan tugas pertama diperoleh 25 desain, desain terpilih memiliki kriteria penilaian yaitu, motif utama dengan unsur Kesenian Jaran Dor secara berulang, motif tambahan dan juga motif pinggiran.

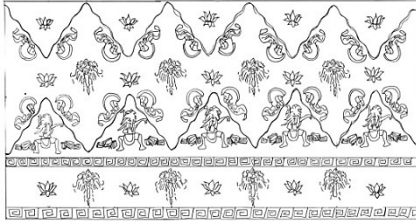


Gambar 2. Menggambar Desain
(Sumber: Dok. Olga Asti Sellycia 2026)

Pada pemilihan tugas pertama diperoleh empat desain siswa terbaik yang sesuai dengan kriteria penilaian, berikut merupakan desain batik Jaran Dor yang terpilih.

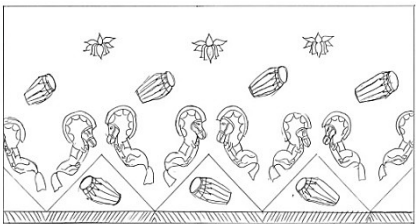
Tabel 3. Desain siswa terbaik

Desain Miftakhul Solikhah



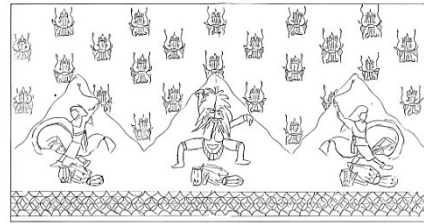
Desain karya dari Miftakhul Solikhah, merupakan salah satu desain terbaik. Motif dibuat secara berulang sehingga membentuk pola yang harmonis dan menciptakan keseimbangan visual. Desain ini memenuhi tugas yang telah diberikan dengan adanya motif utama Jaran dan Gendang, motif Candi Rimbi sebagai motif tambahan, serta motif pinggiran dengan pola geometris. Motif manusia bertopeng atau biasa disebut Ganongan pada desain tersebut merupakan pengembangan elemen dan unsur dari Kesenian Jaran Dor. Karya ini menerapkan prinsip keseimbangan, kesatuan, dan irama yang jelas melalui susunan motif yang simetris dan berulang.

Desain Aurelia Radinka Mutie



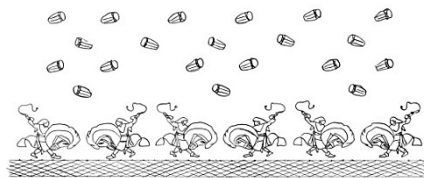
Desain karya dari Aurelia Radinka Mutie ini, disusun secara berulang dan simetris. Kuda lumping yang saling berhadapan dan gendang yang berada di antara motif kuda merupakan bagian dari unsur visual Kesenian Jaran Dor. Adanya bunga teratai yang terbalik, merupakan visual dari Candi Rimbi yang menambah kesan estetis dan keseimbangan. Bentuk segitiga dan garis pada bagian bawah, merupakan bagian dari motif pinggiran yang memberikan kesan kokoh.

Desain Danar Aharya Rifan Nizar



Desain karya Danar Aharya Rifan Nizar ini memiliki beberapa unsur visual dari Kesenian Jaran Dor, yaitu penari kuda lumping, ganongan, dan juga gendang. Dengan unsur visual tersebut, desain ini terpilih menjadi salah satu desain terbaik. Terdapat motif Ringin Contong yang merupakan motif khas Jombang. Desain ini memiliki komposisi yang seimbang, namun apabila dipindah ke kain motif penari harus lebih besar.

Desain Kanesyia Agnes Firuizza



Karya dari Kanesyia Agnes Firuizza ini menjadi karya terakhir terbaik yang memenuhi ketentuan tema Jaran Dor. Karya ini memiliki motif penari kuda lumping dan juga gendang yang disusun secara berulang. Desain ini juga memiliki motif pinggiran yang menjadi unsur dari motif batik. Kekurangan desain ini hanya terletak pada tidak adanya motif Jombangan.

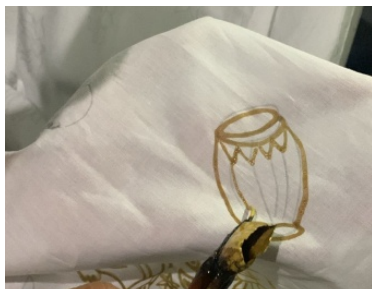
Selanjutnya, siswa diarahkan untuk membentuk kelompok menjadi 4 kelompok. Peneliti membagikan satu kain mori panjang 220 x 110 cm untuk tiap kelompok. Setiap kelompok berdiskusi tentang penambahan motif, mengubah motif dan mengubah ukuran motif dari sketsa awal ke sketsa kain. Kunci dari kegiatan ini yaitu kerja sama dalam kelompok, mereka membagi tugas dengan ketentuan yang disepakati setiap kelompok. Pada proses ini bisa dikerjakan selama satu minggu dengan batas

maksimal tanggal 12 Februari 2026 untuk mengumpulkan kain.



Gambar 3. Menggambar Desain pada Kain
(Sumber: Dok. Olga Asti Sellycia 2026)

Pada pertemuan ke tiga tanggal 12 Februari 2026, setiap kelompok mengumpulkan sketsa pada kain dan masing-masing kelompok diberi tugas untuk mendeskripsikan karya mereka. Peneliti membawa sketsa kain ke tempat produksi untuk dilakukan proses mencanting. Mencanting kain dengan lilin sesuai pola bertujuan agar pola pada kain tidak terserap warna dan memiliki hasil akhir putih. Proses ini dilakukan oleh perajin di tempat produksi selama dua minggu, karena di sekolah keterbatasan alat dan ruang sehingga tidak memungkinkan melakukan kegiatan ini di sekolah. Tempat produksi batik yang dipilih peneliti yaitu Batik Litabena yang berada di Jl. Desa, RT.05/RW.01, Jaten, Jatipalem, Kec. Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur.



Gambar 4. Proses Menyanting
(Sumber: Dok. Olga Asti Sellycia 2026)

Proses selanjutnya yaitu pewarnaan kain yang dilakukan ditempat produksi pada tanggal 26 Februari 2026. Kegiatan ini dilakukan di luar sekolah karena keterbatasan alat dan ruang. Dengan pembelajaran secara langsung di luar sekolah, siswa dapat membentuk sikap dan wawasan yang lebih luas. Tempat produksi hanya

menyediakan 5 warna remasol yaitu, biru, kuning, coklat, hijau, dan merah. Warna dasar yang disediakan tempat produksi adalah warna merah, karena warna merah tersedia lumayan banyak dari warna lain. Dari kelima warna tersebut, siswa berkarya dan berkreasi sesuai warna yang tersedia.



Gambar 5. Proses Mewarnai
(Sumber: Dok. Olga Asti Sellycia 2026)

Proses terakhir yaitu penguncian warna yang dilakukan oleh perajin di tempat produksi pada tanggal 26 Februari 2026. Setelah kain diwarnai dan kering, pengerajin melakukan proses penguncian warna. Tujuannya agar warna tidak luntur ketika dilorot, setelah selesai kain dibiarkan kering. Selanjutnya yaitu proses pelorotan, kain yang sudah kering direbus sampai lilin lorot atau lepas dari kain kemudian dijemur hingga kering.

b. Hasil pengembangan desain motif batik Jombang dengan ide Kesenian Jarn Dor oleh siswa kelas X-DPIB1 SMK Negeri 3 Jombang

Tabel 4. Hasil karya

Hasil Kelompok 1
Desain awal



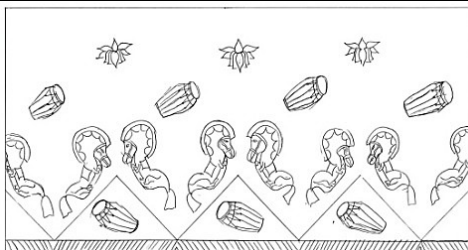
Hasil pengembangan karya

Deskripsi:

Hasil karya dari kelompok satu yang mewakili desain Miftakhul Solikhah berjudul “Karsa Pujangga Anom” Karsa yang berarti karya kreatif, Pujangga Anom yang merupakan nama lain dari Ganongan. Judul ini merujuk pada motif figur Ganongan sebagai motif utama. Hasil pengembangan ini memiliki perbedaan dengan desain awal, yaitu pada motif bagian atas. Pada desain awal motif bunga teratai, pada hasil kain batik memiliki pengembangan dengan motif bunga yang cukup padat.

Kain batik ini memiliki motif dengan komposisi yang seimbang dan terstruktur. Pada bagian atas motif cukup padat, sedangkan bagian bawah kurang padat, tetapi jarak antar motif cukup konsisten sehingga motif terlihat harmonis. Dengan adanya motif Ganongan, menunjukkan kreativitas yang tinggi serta menunjukkan unsur lain dalam Kesenian Jaran Dor Jombang. Ketelitian dalam mengerjakan karya ini sangat baik, garis motif tampak tegas, rapi, dan konsisten. Pewarnaan yang digunakan cukup rapi, namun kurang berani dalam mengolah warna cerah dan gelap. **Karya ini memperoleh nilai 85.**

Hasil Kelompok 2



Desain awal



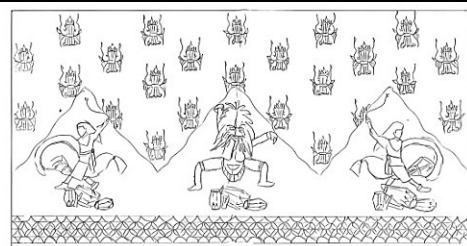
Hasil pengembangan karya

Deskripsi:

Hasil dari kelompok dua yang mewakili desain Aurelia Radinka Mutie berjudul “Turonggo Arimbi di balik Mega” Turonggo yang berarti simbol kuda dalam Kesenian Jaran Dor, berpadu dengan motif Arimbi, serta di balik Mega yang disimbolkan motif Mega Mendung diartikan sebagai harapan yang tinggi. Hasil pengembangan ini memiliki perbedaan dengan desain awal. Melalui disukusi kelompok mereka mengubah beberapa motif, seperti bunga teratai menjadi Mega Mendung, motif gendang diatas menjadi motif Candi Arimbi, mengisi motif gunung dengan lingkaran, serta menambah jumlah motif kuda.

Hasil dari kelompok ini memiliki motif yang cukup seimbang, karena pada bagian atas motif berukuran kecil tetapi pola susunnya terstruktur. Dengan adanya motif Mega Mendung, kain batik ini memiliki nilai dua budaya yang kuat, dan membuktikan bahwa kolaborasi dua motif dari budaya yang berbeda memiliki visual yang menarik. Garis motif sangat rapi dan konsisten, tetapi warna yang dihasilkan kurang rapi sehingga **memperoleh nilai 75.**

Hasil Kelompok 3



Desain awal



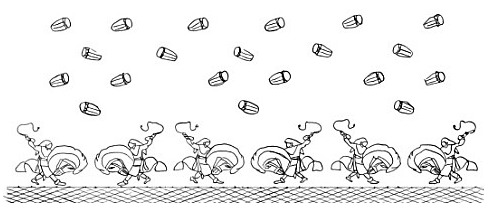
Hasil pengembangan karya

Deskripsi:

Hasil kelompok tiga yang mewakili desain Danar Aharya Rifan Nizar dengan judul “Rampak Ganongan” yang menegaskan bahwa karya ini menonjolkan kekuatan dan kebersamaan pada penampilan Ganongan dan Penari Kuda Lumping dari Kesenian Jaran Dor. Dengan motif yang rampak atau berdekatan, karya ini menciptakan kesan yang harmonis. Namun, perbedaan dari desain awal cukup besar, yaitu perubahan pada ukuran dan jumlah motif. Pada desain awal motif utama hanya terdiri dari tiga figur penari dengan letak yang berbeda, tetapi pada hasil pengembangan tiga motif utama dikembangkan dengan menjadikan satu tempat pada gunung. Motif Penari Ganongan disusun di atas dua Penari Kuda Lumping yang saling membelakangi, dengan motif Gendang pada bagian bawah.

Motif yang dihasilkan kelompok tiga ini menggunakan pola yang berulang, rapi, dan harmonis namun komposisi kurang seimbang. Pada bagian atas kain kosong lebih banyak, sehingga bagian atas dan bawah kurang seimbang. Dari hasil tersebut, garis dan pewarnaan cukup rapi dan konsisten hanya saja terdapat beberapa noda sehingga **memperoleh nilai 80.**

Hasil Kelompok 4



Desain awal



Hasil pengembangan karya

Deskripsi:

Karya dari kelompok empat yang mewakili desain dari Kanessa Agnes Firuizza ini berjudul “Gema Kuda Lumping” dimana arti dari Gema diwujudkan melalui teknik pengulangan pada motif Gendang yang disusun beruntun dan konsisten, sehingga menciptakan visual seperti gelombang suara. Hasil dari kelompok empat ini memiliki pengembangan motif yang cukup besar, yaitu pada motif utama dengan ukuran lebih kecil dari desain awal, motif Gendang yang lebih banyak dan padat, serta penambahan motif bunga pada bagian yang kosong.

Karya ini tidak memiliki motif tambahan seperti Candi Arimbi maupun Ringin Contong yang menjadi ciri khas Jombang. Meski demikian, perpaduan warna hijau dan merah pada motif pinggir sudah menunjukkan ciri khas batik Jombang. Hal ini membuktikan bahwa kelompok empat berhasil mengembangkan motif. Garis dan warna pada hasil akhir juga cukup rapi, dengan perpaduan warna yang berani membuat kain batik ini terlihat estetik dan harmonis. **Karya ini memperoleh nilai 85.**

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Dari hasil pengumpulan data, dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan Kesenian Jaran Dor sebagai ide motif batik tulis Jombang di SMK Negeri 3 Jombang dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan selama 5 minggu dengan jumlah 35 siswa. Proses ini dimulai dengan beberapa tahapan, yaitu ; tahap penyampaian materi, tahap menggambar desain, tahap pembuatan sketsa pada kain, tahap

mencanting, tahap pewarnaan, tahap penguncian dan pelorotan. Data dari penilaian proses pengembangan memperoleh rata-rata nilai 91,25 siswa berhasil melakukan dengan sangat baik.

Hasil dari kegiatan ini berupa kain panjang dengan ukuran 220 x 110 cm sebanyak 4 (empat) kain, yang nantinya bisa digunakan sebagai kain jarik, kemeja, maupun rok dan lainnya. Penilaian hasil pengembangan memperoleh rata-rata nilai 81,25 siswa berhasil menyelesaikan dengan cukup baik. Siswa mampu merealisasikan visual Kesenian Jaran Dor seperti kuda lumping, gerak tari, dan gendang menjadi desain motif batik yang kreatif. Motif yang dikembangkan cukup sesuai dengan tema Kesenian Jaran Dor.

Tanggapan dari Bapak Febri Andrianto, S.Pd. selaku guru mata pelajaran seni budaya SMK Negeri 3 Jombang, sangat baik. Beliau menjelaskan bahwa kegiatan ini memiliki potensi besar dalam memperkaya identitas daerah dan juga menjadi edukasi bagi generasi muda. Meskipun terjadi beberapa kendala, kegiatan ini menghasilkan karya dengan kualitas yang baik dan berhasil mengangkat budaya Jombang. Selain itu, tanggapan dari Ibu Lilik Sri Rahayu selaku pemilik produksi Batik Litabena juga cukup bagus. Ibu Lilik menyampaikan bahwa, kegiatan ini merupakan langkah positif untuk mengenalkan budaya lokal. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat menginspirasi generasi muda untuk terus berkarya dan berkembang.

b. Saran

Saran bagi guru, disarankan dapat berperan aktif dalam menanamkan pemahaman siswa terhadap kesenian daerah Jombang, khususnya Jaran Dor sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal. Guru disarankan dapat memfasilitasi siswa dalam kegiatan membatik, mulai dari tempat, alat, dan bahan. Selain itu, kerja sama dengan perajin batik dan seniman lokal perlu ditingkatkan agar siswa mendapatkan pengalaman dan pemahaman secara langsung. Melalui pendekatan yang kreatif seperti mengajak siswa mengamati dan menganalisis kesenian daerah secara langsung juga diperlukan. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan menjadi motivasi untuk lebih mengeksplor kebudayaan lokal dan sebagai bekal kegiatan membatik dalam proses pembelajaran.

Perajin batik disarankan untuk meningkatkan kontrol kualitas warna dengan melakukan uji coba setiap kali menggunakan formula baru. Takaran dalam penguncian warna juga perlu diperhatikan agar warna tidak rusak atau luntur saat proses pelorotan. Perajin juga diharapkan dapat membangun kolaborasi dengan pihak sekolah seperti SD/MI, SMP/Mts, SMA/SMK/MA yang lebih luas, guna membantu generasi muda mengenal budaya batik nusantara.

Disarankan bagi siswa agar dapat lebih aktif dalam menggali potensi budaya lokal sebagai sumber ide karya seni. Siswa perlu didorong untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitar, sehingga mampu mengembangkan ide-ide kreatif dari kearifan lokal. Bagi siswa yang masih kurang memperhatikan selama proses pembelajaran, disarankan dapat meningkatkan sifat disiplin, dan fokus selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa disarankan lebih aktif dalam bertanya, menjawab, dan berdiskusi dalam kelompok.

Saran bagi peneliti selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti selanjutnya disarankan mengeksplor lebih luas tentang budaya Jombang yang kurang dikenal. Motif isen-isen juga harus diperhatikan ketika membuat karya batik, karena motif isen-isen merupakan salah satu unsur dari batik. Selain itu, adanya kendala seperti perubahan warna pada hasil akhir, peneliti selanjutnya perlu fokus pada resp warna agar menghasilkan warna yang stabil dan konsisten pada media tekstil. itu, adanya kendala seperti perubahan warna pada hasil akhir, peneliti selanjutnya perlu fokus pada resp warna agar menghasilkan warna yang stabil dan konsisten pada media tekstil.

REFERENSI

- Ali, N. (2022). *Ta: Desain Produk Batik Kombinasi Dengan Motif Kontemporer Berbasis Budaya Lokal Jombang* (Doctoral Dissertation, Universitas Dinamika).
- Artiwi, A., & Widyastuti, T. (2021). Perancangan Batik Cap Dengan Corak Wedangan Tradisional Indonesia. *Hastagina: Jurnal Kriya Dan Industri Kreatif*, 1(02), 77-86.
- Aryanti, A. D., & Retyaningrum, F. (2023). *Pengembangan Desain Motif Khas Smkn 12*

- Surabaya Oleh Siswa Kelas Xi Kriya Tekstil
2. *Jurnal Seni Rupa*, 1(2).
- Aziz, A. N., Ratnawati, I., & Sidiyawati, L. (2023). Kesenian Jaran Bodhag Probolinggo Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Motif Batik Tulis Pada Outerwear Semi-Formal. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 40(1), 37-52.
- Hasanah, I. D. (2014). Kajian Aspek Visual Dan Edukasi Jaran Dor (Kesenian Jaran Dor Kelompok Turangga Putra Sejati Di Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang Jawa Timur).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi), Kasmahidayat (2010:11)
- Puspitaningsari, M., Maghfiroh, P. N. H., & Kusumawardhani, I. H. (2024). Transformasi Kesenian Jaranan Dor Sebagai Nilai Kearifan Lokal Berbasis Digitalisasi. *Jp-Mas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 56-64.
- Soedarmono (2008).
- Soedarsono, R.M. (1992) *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulita, N. (2017) 'Kajian Visual Warna Pada Kesenian Muturuk Mentawai', Narada
- Suharto, R. (2011). *Dasar-Dasar Seni Rupa Dan Desain*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyuningtyas, D. N., Ponimin, P., & Sidiyawati, L. (2024). Kesenian Jaran Dor Malang Sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Tulis Sandang. *Journal Of Language, Literature, And Arts*, 4(6), 549-566.